



Volume 10 Nomor 2 (2020) 131-137

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.6360>

The Effectiveness of Tea Tree Oil and Eucalyptus Oil Aromaterapy for Toddlers with Common Cold

Maftuchah¹ Priskila Iris Christine² M. Jamaluddin³^{1,2}Department of Midwifery, STIKes Karya Husada Semarang, Indonesia³Department of Nursing, STIKes Karya Husada Semarang, Indonesia

Jl. Kompol R. Soekanto No.46, Kec. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author: Maftuchah

Email: maftuchah89@gmail.com

Received: September 29th, 2020; Revised: October 12th, 2020; Accepted: October 26th, 2020

ABSTRACT

Common cold is a mild viral infection of the upper respiratory tract, nose, and throat. Common cold suffered by each toddler in Indonesia is predicted to occur three to six times a year, which means that a toddler may experience three to six times of coughs and colds every year. Common cold is also a symptom of Covid-19 whose early treatments used symptomatic and non-pharmacological therapy including tea tree oil and eucalyptus oil aromatherapy. Related to this, this paper reveals the effectiveness of tea tree oil and eucalyptus oil aromatherapy for the healing period of 1 to 2-year-old toddlers in T W Independent Midwifery Practice (IMP). This paper employs quasy experiment design with non-equivalent control group model. Sample includes 14 toddlers with the age of 1 to 2-year-old. Seven of them were given tea tree oil, while the rest were given eucalyptus oil aromatherapy with accidental sampling technique. Aromatherapy was given once a day for seven days. Findings showed that the healing period of the control and intervention group was four to five days and according to the Mann Whitney trial, p-value of 0,530 ($>0,05$) was obtained. In conclusion, there is no difference between the healing period of common cold using tea tree oil and eucalyptus oil aromatherapy for 1 to 2-year-old toddlers in T W Independent Midwifery Practice (IMP). Tea tree oil and eucalyptus oil aromatherapy can be used to accelerate the healing period of common cold suffered by toddlers.

Keywords: aromatherapy; common cold; eucalyptus oil; tea tree oil

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 di Indonesia belum berakhir, namun masyarakat bersiap menuju new normal atau tatanan baru. Kondisi tersebut membuat siapa saja masih berisiko terinfeksi virus corona termasuk bayi dan anak-anak. Dalam situs Ikatan Dokter Anak Indonesia atau IDAI dikatakan, hingga 18 Mei 2020 terdapat 3.324 anak berstatus pasien dalam pengawasan (PDP). Selain itu, sebanyak 129 anak berstatus PDP meninggal, 584 anak terkonfirmasi positif COVID-19, dan 14 anak meninggal akibat Covid-19. Temuan ini menunjukkan, anak tidak rentan terhadap Covid-19 adalah salah. Panduan Klinis Tata Laksana Covid-19

19 pada Anak dari IDAI menjelaskan sejumlah gejala dan ciri-ciri virus corona pada bayi dan anak. Gejala tersebut ditanyakan dokter kepada pasien saat berkomunikasi (anamnesis) untuk menegakkan diagnosis penyakit. Gejala sistemik; demam, malaise, fatigue, nyeri kepala, myalgia. Gejala saluran pernapasan; batuk pilek (*common cold*), nyeri tenggorokan, hidung tersumbat, sesak napas. Gejala lain antara lain diare, mual dan muntah [1].

Penyakit covid-19 berbeda dengan *Common cold*. *Common cold* atau Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) non spesifik atau “flu biasa” yang sering ditandai dengan batuk pilek merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh

virus dan menyerang saluran pernapasan atas (hidung)[2]. Penyakit *common cold* pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3-6 kali per tahun, hal ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun [3]. Menurut *World Health Organization* (WHO), data kejadian batuk pilek pada anak di Dunia adalah sebanyak 16% [4]. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi batuk pilek pada anak di Indonesia adalah 20,06% [5]. Prevalensi batuk pilek pada anak di Kalimantan Barat adalah 46,3% dan prevalensi batuk pilek pada anak di Kota Pontianak adalah 36,11% [6].

Ketakutan yang dialami ibu yang mempunyai balita adalah *common cold* merupakan salah satu gejala klinis Covid-19, meskipun tidak semua *common cold* mengarah ke Covid-19. Gejala yang sering dialami bayi dan balita *common cold* adalah bersin-bersin, hidung tersumbat, suara serak, demam, mata berair, hilang nafsu makan dan sangat jarang yang mengalami sesak nafas. Hal ini membuat masyarakat takut datang ke tenaga kesehatan ketika anaknya mengalami *common cold* untuk mendapatkan pengobatan secara farmakologi, sehingga beralih ke pengobatan non farmakologi [7].

Upaya penanganan *common cold* secara lebih dini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada balita yang berakibat fatal seperti pneumonia, disamping komplikasi lainnya misalnya Otitis Media Akut (OMA), dan mastoiditis. Pengobatan awal penyakit ini lebih sering menggunakan obat-obat simptomatis (mengatasi gejala awal) yang bisa dibeli bebas di apotek atau toko obat [2]. Obat-obat yang paling sering digunakan adalah obat bebas (*OTC, over the counter*) analgesik-antipiretik, antihistamin, dekonjestan, antitusif, dan ekspektoran [7]. Terapi non-farmakologi atau terapi tanpa obat yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal *common cold*. Beberapa jenis herbal atau tanaman juga telah banyak diteliti memiliki manfaat untuk mengatasi gejala awal pada *common cold* [2].

Aromaterapi merupakan salah satu metode penyembuhan non farmakologi dengan menggunakan kekuatan aroma yang berasal dari minyak atsiri atau minyak esensial hasil penyulingan atau ekstraksi dari sebagian atau seluruh bagian tumbuh-tumbuhan. Aromaterapi dengan *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* dipercaya dapat mengurangi keluhan batuk pilek. *tea tree (Melaleuca alternifolia Cheel)* merupakan tanaman

asli Australia, mirip dengan pohon teh (*Camalia spp*) yang digunakan sebagai antiseptik terhadap bakteri, jamur dan virus, obat-obatan dan kosmetika, dikenal sebagai *tea tree oil* karena diekstrak dari daunnya [8].

Studi Pendahuluan di PMB T W pada tahun 2019 terdapat 1.096 balita sakit. Data balita batuk pilek dari bulan Oktober – Desember 2019 adalah 245 antara lain; bulan Oktober 83 kasus, bulan November 74 kasus, dan bulan Desember 88 kasus. Pada bulan Juni-Agustus tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan balita yang mengalami *common cold* dikarenakan pandemi Covid-19. Hasil wawancara dengan bidan di PMB T W pada tahun 2020, bidan mengatakan bahwa terapi yang diberikan untuk batuk pilek yaitu *glyceryl guaiacolate, chlorfeniramin maleat, paracetamol* dan vitamin. Untuk nonfarmakologinya bidan menyarankan untuk memperbanyak minum air putih.

Hasil wawancara dari 10 ibu yang mempunyai balita dengan batuk pilek, sebanyak 6 ibu memberikan minyak kayu putih (*eucalyptus oil*) dan membawa ke Bidan untuk mendapatkan obat, dan sebanyak 4 ibu hanya memberikan obat dari bidan. Hal ini menunjukkan *tea tree oil* belum digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan non farmakologi *common cold*.

Menurut penelitian Oleg V. Pyankov (2012) mengatakan bahwa *tea tree* dapat digunakan sebagai antiseptik terhadap bakteri, jamur dan virus, obat-obatan dan kosmetika. Hasil penelitian mengatakan bahwa Tea Tree Oil memiliki aksi anti virus yang kuat untuk membunuh virus di Udara, aktivitas antivirus dari Tea Tree Oil efektif terhadap virus influenza dalam bentuk aerosol dengan pelaksanaan selama 15 menit pada debit 4 L / menit [8]. Hasil penelitian Icca Narayani Pramudaningsih (2019) mengatakan bahwa reponden yang menggunakan *Eucalyptus oil* sesak nafasnya berkurang hal ini dikarenakan minyak *Eucalyptus* mengandung senyawa kimia 1,8-sineol yang memiliki aktifitas antiseptik dan ekspektoran yang digunakan pada pelega hidung dan tenggorokan sehingga dapat mengurangi sesak nafas pada penderita asma. Terapi ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dengan durasi waktu 10-15 menit [9]. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti “efektifitas pemberian aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* terhadap lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1 - 2 Tahun di PMB T W”.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasy experimental design* (eksperimen semu) yaitu jenis eksperimen yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*). Bentuk *quasy experimental design* (eksperimen semu) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two group posttest only without control group* [10].

Penelitian dilakukan pada bulan Maret–Agustus 2020 di Praktik Mandiri Bidan (PMB) T W, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 1-2 tahun yang memenuhi kriteria inklusi antara lain yang berkunjung di PMB TW di bulan Juli–Agustus 2020, ibu balita bersedia menjadi responden, balita dengan diagnosa *common cold* (batuk bukan pneumonia), status gizi normal dan hanya mendapatkan obat dari PMB TW hari pertama sampai hari ketiga dan tidak alergi terhadap *tea tree oil* dan *eucalyptus oil*. Sampel penelitian sebanyak 14 balita. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*.

Instrumen pada penelitian ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian aromaterapi *tea tree oil*, SOP pemberian aromaterapi *eucalyptus oil* dan lembar observasi *common cold*. Balita dikatakan sembuh jika tidak ditemukan gejala *common cold* antara lain; batuk, pilek, suara serak dan demam.

Alur penelitian yaitu setiap balita yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 7 balita diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan 7 balita diberikan aromaterapi *eucalyptus oil*. Kelompok perlakuan yang diberikan *tea tree oil* satu kali (setiap pagi hari) sebanyak 2 tetes *essential oil* dalam 50 ml air menggunakan diffuser selama 15 menit dengan jarak pemberian 50 cm dari balita. Sedangkan kelompok perlakuan yang diberikan diberikan *eucalyptus oil* satu kali (setiap pagi hari) sebanyak 2 tetes *essential oil* dalam 50 ml air menggunakan diffuser selama 15 menit dengan jarak pemberian 50 cm dari balita. Masing masing perlakuan dilakukan selama 7 hari dan dilakukan observasi hingga hilangnya gejala *common cold* antara lain; batuk, pilek, serak dan demam. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan pemeriksaan langsung kepada balita setiap harinya.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *mann whitney* untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas dengan skala data variabel terikatnya adalah ratio tetapi tidak berdistribusi normal. Pengolahan data dalam

penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu sudah mendapatkan persetujuan etik oleh “Komite Etik Penelitian Kesehatan” STIKes Karya Husada Semarang dengan hasil lolos kaji etik Nomor: 794/KH.KEPK/KT/V2020.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh tentang “Efektivitas pemberian aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* terhadap lama penyembuhan *common cold* pada balita 1 – 2 tahun di PMB T W akan dijelaskan pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3. Balita usia 1-2 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, masing-masing kelompok diberikan aromaterapi *tea tree oil* (kelompok eksperimen) dan *eucalyptus oil* (kelompok control) satu kali (setiap pagi hari) sebanyak 2 tetes *essential oil* dalam 50 ml air menggunakan diffuser selama 15 menit dengan jarak pemberian 50 cm dari balita.

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang meliputi umur dan status gizi balita. Umur responden antara 12-24 bulan dan sebagian besar umur 13 bulan (28.6%). Pada usia ini balita masih dalam rentang waktu pemberian ASI. Namun peneliti tidak mengkaji riwayat ASI eksklusif.

Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki (64,3%). Jenis kelamin dianggap dapat mempengaruhi tingkat keparahan suatu penyakit ataupun kekebalan tubuh balita dalam menghadapi infeksi [11].

Status gizi responden semuanya (100%) dengan status gizi normal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiana (2013) di Puskesmas Pajang Surakarta mengenai hubungan status gizi terhadap terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita yang menyatakan bahwa anak dengan gizi kurang beresiko 27,5 kali untuk mengalami ISPA dibanding dengan balita yang memiliki gizi baik [12].

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas lama penyembuhan *common cold* yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil*. Responden masing-masing kelompok berjumlah 7 (tujuh) atau < 50 responden maka uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas lama penyembuhan *common cold* yang diberikan *tea tree oil* adalah 0,000 (< 0,05) dan yang diberikan *eucalyptus oil* adalah 0,000 (< 0,05) sehingga semuanya berdistribusi tidak

normal. Maka dapat dilanjutkan analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney* (Tabel 3).

Tabel 3 menunjukkan perbedaan lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1-2 tahun di PMB T W. Lama penyembuhan *common cold* yang diberikan *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* dengan rata-rata 4 hari, paling cepat sembuh 4 hari dan paling lama sembuh 5 hari. Hasil analisis bivariate menggunakan *mann whitney* didapatkan *p value* 0.530 ($>0,05$), H_0 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan lama penyembuhan *common cold* yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* pada balita usia 1-2 Tahun di PMB T W.

Hasil uji statistik didapatkan nilai mean rank aromaterapi *tea tree oil* 7.00 dan aromaterapi *eucalyptus oil* 8.00, nilai *mean rank* aromaterapi *tea tree oil* lebih rendah jika dibandingkan aromaterapi *eucalyptus oil*, dapat disimpulkan bahwa pada balita *common cold* yang diberikan *tea tree oil* lebih cepat penyembuhannya dibandingkan dengan yang diberikan aromaterapi *eucalyptus oil*, namun selisih mean rank dari kedua kelompok tidak jauh berbeda.

Hasil penelitian bahwa balita *common cold* yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* paling cepat sembuh hari ke 4 (empat) sebanyak 6 orang (85,7%), dan yang paling lama sembuh hari ke 5 (lima) sebanyak 1 orang (14,2%). Gejala demam sembuh pada hari ke 2 sebanyak 5 orang dan sembuh pada hari ke 3 sebanyak 2 orang serta sembuh seluruhnya dihari ke 4. Batuk mulai sembuh pada hari ke 4 sebanyak 6 orang dan sembuh pada hari kelima sebanyak 1 orang serta sembuh seluruhnya pada hari ke 5. Pilek sembuh pada hari ke 3 sebanyak 3 orang dan sembuh pada hari ke 4 sebanyak 4 orang serta sembuh keseluruhan pada hari ke 4.

Hasil penelitian Sudrajat (2014) menunjukkan bahwa pasien ISPA bukan pneumonia di Puskesmas Bogor Timur periode Februari 2014-Maret 2014, data terbanyak yaitu gejala batuk dan pilek yaitu dengan presentase 49,33 %, diikuti dengan tanda dan gejala pasien batuk, pilek dan demam yaitu persentase 44,84 %. Untuk waktu lama pasien mengalami batuk pilek yang berlangsung selama 3 hari, diikuti 2 hari dan 5 hari bahkan ada yang mengalami batuk dan pilek selama 1 minggu [13].

Flu, salesma, common cold atau batuk-pilek adalah kondisi sakit yang dapat sembuh sendiri (self-limiting disease), sebagian besar disebabkan oleh virus, dan hanya memerlukan pengobatan simptomatik untuk mengurangi gejala. Penggunaan

antibiotika pada gejala flu yang disebabkan virus tidak rasional karena dapat memicu perkembangan resistensi [7].

Masa inkubasi virus penyebab batuk pilek atau jangka waktu sejak virus masuk ke dalam tubuh hingga menimbulkan keluhan pada balita berbeda-beda, tergantung pada sistem kekebalan tubuh balita itu sendiri namun umumnya adalah 2-3 hari. Penderita juga akan merasakan gejala-gejala batuk pilek yang parah dan sangat mengganggu setelah 2-3 hari kemunculan gejala. Virus masuk kemudian berinkubasi selama 2 sampai 3 hari, setelah 2 sampai 3 hari gejala mulai timbul, puncak tingkat keparahan gejala berlangsung pada saat 2 sampai 3 hari kemudian gejala berangsur pulih sampai sembuh total (waktu bervariasi). Bagi kebanyakan orang, *common cold* dianggap hal yang biasa dan akan sembuh dengan sendirinya dalam 1 atau 2 minggu. Namun bagi bayi dan anak usia dibawah lima tahun, *common cold* dapat membuat mereka sangat menderita [14].

Faktor-faktor yang mempengaruhi lama penyembuhan batuk pilek diantaranya kelelahan, anemia, kedinginan, gizi buruk, nutrisi, imunisasi tidak lengkap, dan pola asuh anak, pemberian makanan tambahan terlalu dini dan faktor lingkungan seperti kondisi rumah terlalu lembab, kurangnya pencahayaan, kurangnya ventilasi, tingkat kepadatan hunian dan jenis lantai yang digunakan, dan kebiasaan orang tua merokok [15]. Kondisi rumah yang kurang pencahayaan, kondisi rumah yang lembab, kurangnya ventilasi, kelelahan, kebiasaan orang tua yang merokok, serta permasalahan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan lama penyembuhan batuk pilek antara masing-masing responden.

Pengobatan nonfarmakologi balita *common cold* dengan aromaterapi *tea tree oil* dilakukan sekali sehari dengan waktu 15 menit selama 7 hari. Untuk penggunaannya, 2 tetes essential oil dalam 50ml air dalam diffuser selama 15 menit pada pagi hari dengan jarak pemberian adalah 50 cm dari lokasi balita. *Tea Tree* umumnya dikenal dengan sebagai *narrow-leaved paperbark, narrow-leaved tea-tree, narrow-leaved ti-tree, or snow-in-summer, merupakan pohon bersemak tinggi yang termasuk ke dalam keluarga Myrtaceae* [16].

Tea tree oil diperkenalkan dan dipopulerkan pertama kali oleh Arthur R. Penfold yang adalah seorang ahli kimia pada tahun 1922. Arthur R. Penfold menyatakan bahwa *tea tree oil* merupakan antiseptik kuat yaitu 12 kali lebih efektif dari pada golongan antiseptik *fenol* [17].

Minyak esensial *tea tree* secara resmi diperkenalkan oleh Departemen Kesehatan Australia, Jurnal Medis Inggris dan Jurnal Farmasi Australia dapat merawat luka bakar secara topikal, memperkuat sistem kekebalan tubuh, sebagai anestesi lokal dan antiinflamasi. Komposisi minyak esensial *tea tree* mengandung kompleks seperti terpinen-4-ol (sampai 30%), sineol, pinen, terpinen, cymen, sesquiterpen, sesquiterpen alkohol menjadikannya sebagai minyak antimikroba [16].

Cara kerja *tea tree oil* yaitu dengan kandungan terpinen-4-ol (sampai 30%), 1,8 sineol, pinen, terpinen, cymen, sesquiterpen, sesquiterpen alkohol sehingga minyak ini berkhasiat sebagai antimikroba dan antivirus yang dapat membunuh mikroorganisme ataupun mengurangi jumlah bakteri udara ruangan dan dapat menangkal virus yang menginfeksi sel dan juga membunuh virus penyebab infeksi sinus dan masalah pernafasa [16].

Tea tree oil sangat dikenal dengan potensi medisnya yang cukup berkhasiat sebagai antibakteri, antijamur, antivirus, antiprotozoa, antiinflamasi dan sebagai antiseptik. Kandungan zat yang bersifat hidrofobik pada *tea tree oil* yang bertanggung jawab terhadap khasiat tersebut. *Tea tree oil* sering digunakan sebagai aromaterapi, aroma dari *tea tree oil* ini digunakan untuk pengobatan pilek, sinusitis, bronkitis, dan penyakit pernafasan lainnya. Pengobatan *tea tree oil* juga bisa dilakukan dengan cara mengencerkan *tea tree oil* yang dicampur dengan air di bak mandi untuk pengobatan penyakit radang sendi, pilek, dermatitis, infeksi kulit, kelainan pada kulit kepala, sinusitis, infeksi virus ruam, demam dan batuk pada bayi, bronkitis, serta kaki yang sering berkerengat [16].

Hal ini sejalan penelitian Oleg V. Pyankov (2012) mengatakan bahwa *tea tree* dapat digunakan sebagai antiseptik terhadap bakteri, jamur dan virus, obat-obatan dan kosmetika. Hasil penelitian mengatakan bahwa Tea Tree Oil memiliki aksi antivirus yang kuat untuk membunuh virus diudara, aktivitas antivirus dari *Tea Tree Oil* efektif terhadap virus influenza dalam bentuk aerosol dengan pelaksanaan selama 15 menit pada debit 4 L / menit [8].

Menganalisis lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1-2 tahun yang diberikan aromaterapi *eucalyptus oil* (kelompok kontrol). Analisis hasil penelitian bahwa balita *common cold* yang diberikan aromaterapi *eucalyptus oil* yang paling cepat sembuh yaitu pada hari ke 4 sebanyak 5 orang (71,4%), dan yang paling lama sembuh

hari ke 5 (lima) sebanyak 2 orang (28,5%). Gejala demam sembuh pada hari ke 2 sebanyak 5 orang pada hari ke 3 sebanyak 2 orang. Pilek sembuh hari ke 3 sebanyak 3 orang, dan sembuh pada hari ke 4 sebanyak 4 orang. Batuk sembuh pada hari ke 4 sebanyak 5 orang dan sembuh pada hari ke 5 sebanyak 2 orang.

Minyak eukaliptus (*eucalyptus oil*) atau lebih dikenal dengan minyak kayu putih merupakan salah satu jenis dari minyak atsiri yang mudah menguap dan dihasilkan dari tanaman melalui penyulingan daun. Minyak ini digunakan sejak jaman dulu sebagai antiseptik, obat sakit perut, obat flu atau digunakan untuk pijatan (urut ringan dan sebagainya) [18].

Cara kerja *Eucalyptus oil* adalah kandungan 1,8 cineole yang memiliki efek mukolitik (mengencerkan dahak) dan efek bronchodilating (melegakan pernafasan) dan membunuh virus dan bakteri penyebab *common cold*. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol* (cineole). Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis [18].

Hal ini sejalan dengan penelitian Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri *eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus. *Eucalyptus oil* diketahui bahwa bagian tanaman ini (kulit batang, daun, ranting, dan buah) dapat dimanfaatkan sebagai obat. Minyak atsiri dari *Eucalyptus sp.* dengan komponen utama 1,8-cineole secara empiris telah lama digunakan untuk mengobati infeksi dan gangguan pada saluran pernafasan, serta inhalasi dari derivat *Eucalyptus* digunakan untuk mengobati faringitis, bronkitis, sinusitis, asma dan *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* [18].

Upaya untuk menghambat penyebaran kuman tuberculosis (TB) dengan metode terapi inhalasi pada pasien menggunakan ekstrak minyak *Eucalyptus citriodora*. Hasil yang diperoleh adalah

Eucalyptus citriodora terbukti menghambat penyebaran TB Paru lebih dari 90% [19].

Efektifitas lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1-2 tahun yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* di PMB T W Pontianak. Dari hasil analisis uji statistik *Mann-Whitney* menunjukkan *p value* 0,530 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan lama penyembuhan *common cold* yang diberikan *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* pada balita usia 1-2 tahun di PMB T W Pontianak.

Peneliti mencoba membandingkan dua bahan alami yang dipercaya dapat membantu penyembuhan *common cold*, yaitu aromaterapi *tea*

tree oil dan aromaterapi *eucalyptus oil*. Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data maka didapatkan hasil bahwa keduanya tidak ada perbedaan efektivitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil analisis tiap kelompok intervensi, baik yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* maupun aromaterapi *eucalyptus oil*. *Tea tree oil* dan *eucalyptus oil* memiliki kandungan antibakteri dan antivirus yang kuat yang sama-sama dapat membantu dalam penyembuhan batuk pilek terutama 1,8 cineole secara empiris telah lama digunakan untuk mengobati infeksi dan gangguan pada saluran pernafasan [20].

Tabel 1
Karakteristik Responden di PMB T W Pontianak (n=14)

Karakteristik	Kelompok				Jumlah	Persentase (%)
	<i>Eucalyptus oil</i>		<i>Tea Tree Oil</i>			
	f	(%)	F	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	3	42,9	2	28,6	5	35,71
Perempuan	4	57,1	5	71,4	9	64,3
Umur (bulan)						
12	0	0	2	28,6	2	14,3
13	3	42,9	1	14,3	4	28,6
15	0	0	2	28,6	2	14,3
16	1	14,3	0	0	1	7,1
17	0	0	1	14,3	1	7,1
19	2	28,6	0	0	2	14,3
24	1	14,2	1	14,2	2	14,3
Status Gizi Normal	7	100	7	100	14	100

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Intervensi	<i>Shapiro Wilk</i>		Keterangan
	t-statistik	Sig.	
<i>Tea Tree Oil</i> (n=7)	.504	0,000	Tidak Normal
<i>Eucalyptus oil</i> (n=7)	.435	0,000	Tidak Normal

Tabel 3
Perbedaan Lama Penyembuhan *Common Cold* Pada Balita Usia 1-2 Tahun di PMB T W (n=7)

Intervensi	Median	SD	Min	Mean Rank	Max	<i>P value</i>
Tea Tree Oil	4.000	0.3779	4	7.00	5	0.530
<i>Eucalyptus oil</i>	4.000	0.4879	4	8.00	5	

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah tidak ada perbedaan lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1-2 tahun yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan aromaterapi *eucalyptus oil* di PMB T W Pontianak dengan *p value* 0,530. Aromaterapi

Tea tree oil dan *eucalyptus oil* dapat membantu penyembuhan *common cold* dalam waktu 4-5 hari. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian efektivitas lama penyembuhan *common cold* pada balita usia 1-2 tahun yang diberikan aromaterapi *tea tree oil* dan *eucalyptus oil* dengan memperhatikan semua

faktor-faktor yang mempengaruhi lama penyembuhan *common cold*.

Daftar Pustaka

- [1] IDAI, "Panduan Klinis Tata Laksana COVID-19 pada Anak," IDAI, p. 33, 2020, [Online]. Available: https://covid19.idionline.org/wp-content/uploads/2020/04/15.IDAI_.pdf.
- [2] E. Riza Maula and T. Rusdiana, "Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non-spesifik," *Farmasetika.com (Online)*, vol. 1, no. 2, p. 7, 2016, doi: 10.24198/farmasetika.v1i2.9709.
- [3] Purnamawati Sujud Pujiarto, *Batuk Pilek (Common cold) Pada Anak*. In Health Gazzate, 2014.
- [4] WHO, *World Health Statistic*. 2018.
- [5] K. R. Indonesia, "Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017," *Kementrian Kesehat. RI*, 2018.
- [6] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat*. 2018.
- [7] R. Gitawati, "Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu Dan Batuk-Pilek, Dan Pemilihan Obat Flu Yang Rasional," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 24, no. 1, pp. 10–18, 2014, doi: 10.22435/mpk.v24i1.3482.10-18.
- [8] O. V. Pyankov, E. V. Usachev, O. Pyankova, and I. E. Agranovski, "Inactivation of airborne influenza virus by tea tree and eucalyptus oils," *Aerosol Sci. Technol.*, vol. 46, no. 12, pp. 1295–1302, 2012, doi: 10.1080/02786826.2012.708948.
- [9] I. N. Pramudaningsih and E. Afriani, "Pengaruh Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi Eucalyptus Dengan Dalam Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma Bronkial Di Desa Dersalam Kecamatan Bae Kudus," *J. Profesi Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 16–29, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.akperkridahasada.ac.id/index.php/jpk/article/view/60>.
- [10] N. Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raya Grafindo Persada: PT Raya Grafindo Persada, 2012.
- [11] B. Prajapati, N. Talsania, M. K. Lala, and K. N. Sonalia, "A study of risk factors of acute respiratory tract infection (ARI) of under five age group in urban and rural communities of Ahmedabad District, Gujarat," *Healthline*, vol. 3, no. 1, pp. 16–20, 2012.
- [12] A. Abiyoga, R. A. Ana, and R. F. Arifin, "Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Orang Tua dan Status Gizi Anak Terhadap Kejadian Common Cold pada Balita," *J. Darul Azhar*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2018.
- [13] H. Sudrajat Sugiharta, Febrian Hevike Filosane, "Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Balita dengan Diagnosa ISPA Bukan Pneumonia di Puskesmas Bogor Timur," *Infokar*, vol. 1, no. 1, pp. 91–100, 2018.
- [14] A. E. Prasetyawati, *Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika., 2012.
- [15] M. H. Syahidi, D. Gayatri, and K. Bantas, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013," *J. Epidemiol. Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [16] Y. Mulyana, S. Warya, N. Nova, and I. Inayah, "Effect of Aromatherapy Tea Essential Oil (*Malaleuca alternia* Cheel) to Decrease Number of Bacterial in Air of the Room," *J. Med. Planta*, vol. 1, no. 5, 2012.
- [17] J. Rodney, J. Sahari, M. S. M. Kamal, and S. M. Sapuan, "Thermochemical and mechanical properties of tea tree (*Melaleuca alternifolia*) fibre reinforced tapioca starch composites," *e-Polymers*, vol. 15, no. 6, pp. 401–409, 2015.
- [18] Z. A. Agustina and S. Suharmiati, "Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (*Melaleuca Leucadendra* Linn) sebagai Alternatif Pencegahan Kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Pulau Buru," *Indones. Pharm. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 120–126, 2017.
- [19] R. F. Ramos Alvarenga, B. Wan, T. Inui, S. G. Franzblau, G. F. Pauli, and B. U. Jaki, "Airborne antituberculosis activity of *Eucalyptus citriodora* essential oil," *J. Nat. Prod.*, vol. 77, no. 3, pp. 603–610, 2014.
- [20] R. Helfiansah and H. Sastrohamidjojo, "Isolasi, identifikasi dan pemurnian senyawa 1, 8 sineol minyak kayu putih (*Malaleuca leucadendron*)," *ASEAN J. Syst. Eng.*, vol. 1, no. 1, 2013.